

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kemunculan COVID-19 pertama kali di Wuhan, China pada akhir tahun 2019 menjadi titik awal perubahan signifikan yang terjadi pada seluruh aspek kehidupan, salah satunya pada aspek perekonomian. Penyebaran virus ini begitu mudah dan cepat menyebabkan *World Health Organization* (WHO) menyatakan bahwa COVID-19 merupakan pandemi global. Indonesia tidak luput dari sasaran COVID-19. Untuk menekan penyebaran COVID-19 yang begitu pesat di Indonesia. Pada 31 Maret 2020 Presiden Joko Widodo meresmikan Peraturan Pemerintah No. 21 Tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Munculnya kebijakan baru membuat banyak perusahaan terpaksa menutup operasionalnya akibatnya tidak sedikit perusahaan mengalami kerugian bahkan sampai gulung tikar. Selain berdampak kepada perusahaan kebijakan ini juga membuat kondisi ekonomi bertambah sulit karena mempengaruhi daya beli masyarakat (Mawar et al., 2021).



Grafik 1.1 Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Tahun 2017-2021

Sumber : *databoks.katadata.co.id* (data diolah)

Dari grafik 1.1 dapat diketahui bahwa perekonomian Indonesia mengalami penurunan. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat penurunan pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2020 sempat mengalami pengerutan pertumbuhan sebesar 2,07%. Bahkan penurunan angka pertumbuhan perekonomian Indonesia Kuartal I

ke Kuartal II pada saat COVID-19 lebih buruk dari krisis tahun 1997 (Ilyas, 2021). Adanya pembatasan sosial mengakibatkan terhambatnya berbagai sektor, sektor pariwisata adalah sektor yang paling terdampak dari adanya COVID-19 (Škare et al., 2021).

Sedangkan di Indonesia sendiri sektor pariwisata merupakan penyumbang terbesar devisa negara. Terbukti pada tutup buku tahun 2018, sektor pariwisata mampu menyumbang devisa sebesar 19,2 miliar dolar AS. Hal ini sejalan dengan pernyataan Menteri Pariwisata Arief Yahya saat Rembuk Nasional Pariwisata Indonesia (Masata) pada tahun 2019 dikutip dalam laman berita *antaranews.com*, Menteri Pariwisata tersebut mengatakan bahwa lima tahun ke depan industri pariwisata diproyeksikan menjadi “*core economy*” dan menyumbang devisa terbesar dengan proyeksi nilai sebesar 20 miliar dolar AS.



Grafik 1.2 Data Kedatangan Wisatawan Mancanegara di Indonesia Tahun 2017-2021

Sumber : bps.go.id (data diolah)

Akan tetapi pada kenyataannya 2020 pariwisata Indonesia mengalami penurunan hal ini dapat dilihat dari data di atas akibat adanya COVID-19 jumlah kunjungan wisatawan mancanegara pada tahun 2020 menurun sebesar 74% dibanding tahun 2019. Akibat penurunan wisatawan mancanegara memberikan dampak yang luas kepada sektor pendukung pariwisata seperti perhotelan, restoran, transportasi dan lainnya (Fadilah et al., 2018).

Afifah Nabilla Aini, 2023

ANALISIS FINANCIAL DISTRESS MODEL ALTMAN MODIFIKASI, MODEL ZAVGREN, DAN MODEL ZMIJEWSKI DENGAN MENGGUNAKAN ALGORITMA K-MEANS CLUSTERING PADA SEKTOR PARIWISATA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pengelolaan pariwisata memiliki risiko yang besar, dalam pengembangan pariwisata dibutuhkan investasi dana yang cukup besar. Akan tetapi, pariwisata sangat dipengaruhi oleh kondisi ekonomi, keamanan, politik, hingga perilaku masyarakat yang dapat berubah dengan cepat. Apabila perubahan terjadi kearah negatif maka membuat perekonomian menjadi melemah dan berdampak ke perekonomian sekitarnya. Kondisi yang tidak menentu akibat COVID-19 memicu kekhawatiran para pebisnis untuk melanjutkan usahanya di masa sulit perekonomian Indonesia, sebab batasan-batasan yang dibuat oleh pemerintah dan perubahan perilaku konsumen. Oleh karena itu, perusahaan harus mengatur strategi sedemikian rupa untuk mempertahankan pengelolaan kegiatan dan kinerja sumber daya dalam keberlangsungan bisnisnya. Apabila perusahaan tidak mampu mempertahankan hal tersebut dalam bersaing, maka perusahaan akan rugi dan dapat terjadi kondisi *financial distress*.

Secara umum *financial distress* merupakan penurunan kinerja keuangan suatu perusahaan dalam jangka waktu tertentu dan dapat menjadi salah satu penyebab kebangkrutan. *Financial distress* merupakan suatu kondisi ketika perusahaan menimbulkan lebih banyak hutang dari pada komposisi aset yang dipertahankan (Schmuck, 2013). *Financial distress* terjadi saat perusahaan gagal bayar hutang kepada debitur karena kurangnya dana untuk melanjutkan usahanya (Idi & Borolla, 2021).

Terjadinya kesulitan keuangan (*financial distress*) merupakan awal dari kebangkrutan sebuah bisnis (Rahayu et al., 2016). *Financial Distress* terjadi karena ketidakmampuan perusahaan mengendalikan dan mengawasi konsistensi kinerja keuangan akibatnya perusahaan mengalami kerugian operasional dan kerugian bersih tahun berjalan (Yuliani & Sulpadli, 2020). Oleh karena itu, perusahaan harus terus melakukan pengawasan pada kinerja keuangan dengan memprakirakan *financial distress* sedini mungkin agar dapat mencegah terjadinya hal tersebut. Dari hasil prakiraan perusahaan tersebut dapat digunakan oleh manajemen perusahaan dalam mengambil keputusan di perusahaan dan menjadi perhatian banyak pihak yang berkepentingan (*stakeholder*) untuk mengambil keputusan, seperti kreditur akan mempertimbangkan pinjaman kepada perusahaan, kecuali manajemen perusahaan mempunyai solusi untuk terbebas dari *financial distress*, dan bagi

investor hal ini membantu agar investor dapat mempertimbangkan investasinya di perusahaan tersebut (Dwijayanti, 2010).

Kesehatan *financial* suatu perusahaan perlu diketahui sebagai pencegahan perusahaan dari kebangkrutan, manajemen perusahaan perlu menentukan langkah selanjutnya yang tepat untuk diambil. Selain manajemen perusahaan, seorang investor juga perlu mengetahui keadaan perusahaan sebelum melakukan investasi pada perusahaan tersebut. Terdapat berbagai macam model analisis *financial distress*, dalam penelitian ini peneliti menggunakan tiga model, yaitu pertama model Altman Modifikasi ini digunakan dengan *Multiple Discriminant Analysis* (MDA) atau menggunakan kombinasi dari beberapa rasio untuk menghasilkan model prediksi. Kedua model Zavgren menggunakan analisis logit yang dianggap lebih valid dalam memprediksi kebangkrutan yang telah digunakan sejak tahun 1980-an hingga tahun 1990-an. Dan yang terakhir terdapat model Zmijewski menggunakan rasio profitabilitas, leverage dan likuiditas.

Salah satu metode *clustering* yang dapat digunakan untuk mengelompokkan data adalah *K-Means clustering*. *K-Means clustering* merupakan metode yang berusaha mempartisi data yang ada kedalam bentuk dua atau lebih kelompok (Prasetyo, 2012). Metode ini mempartisi data dalam satu *cluster* yang sama dan data yang berbeda dikelompokkan ke *cluster* lainnya.

Data mining merupakan suatu kegiatan yang mencakup pengumpulan dan penggunaan data historis untuk mengidentifikasi keteraturan, pola, atau hubungan dalam set data yang memiliki ukuran besar (Santosa, 2007). Salah satu tugas dari *data mining* adalah melakukan pengelompokan (*clustering*) dimana data yang dikelompokkan belum memiliki contoh kelompok sebelumnya. Menurut (Montolalu et al., 2019) perhitungan *financial distress* dengan pendekatan *data mining K-Means clustering* meliputi pengumpulan, pemakaian data historis untuk menentukan keteraturan pola atau hubungan dalam set data berukuran besar.

Data pada penelitian ini berasal dari laporan keuangan perusahaan sektor pariwisata dengan sub-sektor hotel, restoran dan pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam kurun waktu, yaitu tahun 2019 hingga 2021.

Dalam perhitungan *K-Means clustering* data yang digunakan berasal dari nilai hasil perhitungan model Altman Modifikasi, model Zavgren dan model Zmijewski yang sering digunakan dalam mengidentifikasi kondisi *financial distress* pada perusahaan-perusahaan dari berbagai sektor. Data ini akan dikelompokkan dengan metode *K-Means Clustering* dimana metode ini berusaha membatasi data yang ada kedalam bentuk dua atau lebih kelompok (Prasetyo, 2012). Hasil pengelompokan berupa perusahaan sektor pariwisata apa saja yang termasuk dalam pengelompokan *financial distress* atau sehat.

Menurut (Anggraeni et al., 2021a) dengan menganalisis *financial distress* Altman Z-Score dengan pendekatan *data mining* pada perusahaan manufaktur menghasilkan penelitian bahwa terdapat perbedaan hasil perhitungan Altman Z-Score dengan *K-Means*, yang mana berdasarkan Altman Z-Score lebih banyak perusahaan yang tergolong di kriteria sehat ataupun *grey area*. Sedangkan dengan *K-Means* hanya terdapat 2 perusahaan saja yang tergolong sehat.

Berdasarkan fenomena yang ada dan minimnya penelitian terdahulu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber penelitian baru dalam penggunaan alat perhitungan yaitu *k-means clustering* dengan data yang berasal dari nilai model Altman Modifikasi, model Zavgren dan model Zmijewski sebagai menentukan perusahaan yang tergolong *financial distress* atau sehat. Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan maka peneliti tertarik melakukan penelitian terkait alat perhitungan selanjutnya dalam mengetahui *financial distress* pada sektor pariwisata dengan judul “Analisis *Financial Distress* Model Altman Modifikasi, Model Zavgren, dan Model Zmijewski Dengan Menggunakan Algoritma *K-Means Clustering* Pada Sektor Pariwisata”

1.2. Rumusan Masalah

Kondisi pandemi memberi dampak yang signifikan bagi perekonomian yang menyebabkan kondisi keuangan tidak stabil dan cenderung menurun hal ini akan memberi dampak kesulitan keuangan bagi perusahaan. Oleh karena itu, sebelum terjadi kebangkrutan harus melakukan analisis *financial distress* sebagai peringatan dini perusahaan agar menyiapkan strategi perusahaan dimasa mendatang. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, perumusan masalah dalam

penelitian ini, yaitu apakah *K-Means clustering* dapat dijadikan alat perhitungan selanjutnya dalam mengetahui *financial distress* pada perusahaan sub-sektor hotel, restoran dan pariwisata dengan data yang berasal dari perhitungan model Altman Modifikasi, model Zavgren, dan Model Zmijewski.

1.3. Tujuan Penelitian

Dalam sebuah penelitian diperlukan maksud dan tujuan dari penelitian. Hal ini bertujuan agar diperoleh keberhasilan dan mencapai arah yang sesuai dengan yang diharapkan. Adapun tujuan penelitian ini untuk mengetahui *K-Means clustering* dapat digunakan sebagai alat perhitungan selanjutnya dalam menentukan *financial distress* pada perusahaan sub-sektor hotel, restoran dan pariwisata.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang luas baik kontribusi teoritis maupun praktis. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan menjadi referensi literatur bagi mahasiswa dalam mempelajari analisis *financial distress*. Selain itu, dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan atau bahan pertimbangan penelitian sejenis selanjutnya.

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi perusahaan sebagai salah satu referensi dalam menggunakan model prediksi kebangkrutan melalui pendekatan *data mining* dengan model *K-Means Clustering* untuk menilai kondisi keuangan perusahaan jika berpotensi mengalami *financial distress*.